

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia, alam, atau keduanya yang terjadi secara mendadak sehingga berakibat pada pola kehidupan, kerusakan ekosistem, dan gangguan pada sistem pemerintahan (Sunarto, 2006). Sedangkan bencana alam secara umum yaitu peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat serta dapat menimbulkan korban jiwa, dampak psikologis, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda. Salah satu jenis bencana alam yaitu banjir. Indonesia memiliki curah hujan yang tergolong tinggi. Curah hujan yang tinggi meningkatkan intensitas banjir yang terjadi (Irianto, 2002 dalam Johannes, 2019). Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi dan hampir setiap tahun terjadi di daerah dataran rendah di berbagai negara (FAO & CIFOR, 2005). Masalah banjir belum dapat diselesaikan dengan baik termasuk di Indonesia. Dari tahun ke tahun intensitas banjir semakin meningkat. Banjir menimbulkan kerugian besar dan memiliki frekuensi yang tinggi (Gupta, 2003). Banjir tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan iklim khususnya curah hujan namun juga dipengaruhi oleh permasalahan lingkungan seperti sampah, pemanfaatan bantaran sungai untuk permukiman, penggunaan lahan, dan kerusakan daerah aliran sungai. Banjir biasa terjadi akibat tidak tertampungnya air oleh sungai sehingga meluap dan menggenangi daerah sekitarnya.

Banjir dikenal terjadi pada wilayah-wilayah tertentu salah satunya di Indonesia. Beberapa wilayah di Indonesia disebut sebagai wilayah rawan banjir dikarenakan wilayah tersebut menjadi langganan banjir khususnya di daerah dataran rendah. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) Indonesia merupakan

negara paling rawan bencana alam dan banjir menduduki peringkat keenam. Hal tersebut dihitung dari risiko hilangnya nyawa. Banjir juga merusak fasilitas dan mengganggu aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Indonesia menjadi negara rawan banjir dikarenakan memiliki banyak sungai. Menurut (Rodriguez, 2009) Indonesia termasuk 10 besar negara didunia yang selalu mengalami bencana alam. *Center for Research on the Epidemiology of Disasters* (2010) dalam Ginting & Putuhena (2014) menyatakan bahwa bencana banjir paling sering terjadi di Indonesia yaitu sekitar 34% dari seluruh kejadian bencana di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terdapat 7.574 kali bencana banjir yang terjadi di Indonesia selama periode 2011 hingga 2020. Banjir yang paling banyak terjadi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 1.271 kali. Selanjutnya pada tahun 2017 dan tahun 2013 masing-masing sebanyak 997 kali dan 776 kali. Sedangkan jumlah bencana banjir yang paling sedikit terjadi pada tahun 2015 sebanyak 516 kali. Salah satu wilayah yang sering terkena banjir yaitu Jakarta. Jakarta sampai saat ini masih terus dilanda banjir pada saat musim hujan. Banjir yang terjadi di Jakarta disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, drainase yang buruk, dan kondisi topografi yang tidak mendukung. Secara geografis Jakarta terletak di dataran rendah dan tempat bermuaranya 13 sungai. Menurut Delterres, (2011) 40% dari luas wilayah Jakarta merupakan wilayah rawan banjir. Sungai di Jakarta belum mendapatkan pengelolaan dengan baik sehingga saat musim penghujan sangat potensial menghadirkan banjir. Drainase yang kurang baik yang terjadi di Jakarta dikarenakan banyaknya bangunan-bangunan yang didirikan. Hal tersebut juga menyebabkan turunnya permukaan air tanah.

Banjir di Jakarta sudah terjadi sejak kota ini awal berdiri pada Pemerintahan Hindia Belanda. Bermula pada tahun 1619 Jan Pieterszoon Coen meminta Simon Stevin merancang sebuah kota di muara Ci Liwung yang sering kebanjiran. Ci Liwung terbagi menjadi daerah hulu, tengah, dan hilir dengan panjang dan luas sebesar 347 km² dan 117 meter (Hendarto, 2005). Ci Liwung

salah satu sungai yang menyebabkan banjir dari hulu (Bogor) hingga hilir (Manggarai). Kota Batavia dulunya dibangun dengan kanal untuk mengatasi banjir, parit-parit, dan tembok kota. Namun kanal yang dibangun tidak mampu mengatasi banjir besar yang melanda Batavia pada tahun 1932 dan 1933. Menurut ahli geologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jan Sopaheluwakan, Jakarta secara geologis merupakan cekungan sehingga permasalahan banjir tidak dapat diselesaikan dengan kanal. Selain itu tanah di Jakarta juga perlahan mengalami penurunan dan penurunan permukaan tanah tersebut semakin diperparah dengan pengambilan air tanah secara besar-besaran oleh masyarakat Jakarta. Masalah banjir menurut Asdak, (1995) dalam Hardoyo, (2014) umumnya disebabkan oleh akibat dari kondisi alam seperti curah hujan yang tinggi, aliran anak sungai tertahan oleh aliran induk sungai, pembendungan muara sungai, dan kondisi geomorfologi wilayah yang terkena banjir. Selain itu juga diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti timbulnya permukiman baru di daerah bantaran sungai, adanya perubahan tata guna lahan, kurangnya pemeliharaan bangunan pengendalian banjir, kerusakan hutan, pembuangan sampah sembarangan, dan pemadatan serta penutupan permukaan tanah oleh bangunan. Untuk banjir di Jakarta disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, penutupan permukaan tanah oleh bangunan, dan juga akibat pembuangan sampah yang sembarangan. Salah satu wilayah Jakarta yang sering terjadi banjir yaitu di Kecamatan Tebet, Kelurahan Kebon Baru. Banjir di Kelurahan Kebon Baru hampir setiap tahun terjadi. Sedangkan untuk banjir besar biasanya terjadi setiap 5 tahunan. Banjir Kelurahan Kebon Baru disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di daerah hulu Sungai Ciliwung sehingga mengakibatkan banjir kiriman dan hujan lokal yang deras dan terjadi dalam waktu yang lama mengakibatkan air sungai meluap (*Data Kelurahan Kebon Baru, 2021*).

Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 dan Nomor 1746 Tahun 1987, Kelurahan Kebon Baru merupakan bagian

dari wilayah Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan yang terletak dibagian Timur Kecamatan Tebet. Kelurahan Kebon Baru memiliki pemukiman yang padat dengan luas wilayah 123,29 ha yang terbagi kedalam 14 RW dan 153 RT. Sebagian wilayah Kelurahan Kebon Baru dilewati oleh Daerah Aliran Ci Liwung. Kelurahan Kebon Baru merupakan salah satu wilayah terdampak banjir. Wilayah yang paling terdampak yaitu RW 01, 02, 04, 08, 09, dan 10. Dari keenam RW tersebut yang paling terdampak yaitu RW 10. Banjir di Kelurahan Kebon Baru disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di daerah hulu Sungai Ciliwung yaitu Bogor dan wilayah setempat sehingga mengakibatkan sungai meluap. Sungai tidak dapat lagi menampung air sehingga terjadilah banjir (*Data Kelurahan Kebon Baru, 2021*).

Banjir di Kelurahan Kebon Baru dimulai dari tahun 1996 yaitu banjir bandang. Kemudian pada tahun 2002, terjadi banjir yang tidak kunjung surut. Banjir tersebut terjadi selama 1 bulan. Banjir terjadi lagi pada tahun 2007 yaitu banjir terbesar dimana banjir tersebut menenggelamkan rumah warga. Kemudian pada tahun 2013, 2020 dan 2021 terjadi banjir kembali yang lumayan tinggi sekitar lebih dari 3 meter (*Data Primer, 2021*). Menurut Mistra (2007) dampak dari bencana banjir yaitu terjadinya berbagai macam kerugian antara lain permukiman tenggelam atau tergenang, rusaknya jalan, rusaknya fasilitas umum, hilangnya dokumen-dokumen penting, terjangkitnya berbagai macam penyakit, hilangnya mata pencaharian, kerusakan ekosistem serta susahnya mendapatkan air bersih. Mengingat intensitas bencana banjir yang sering terjadi di Kelurahan Kebon Baru yang hampir terjadi setiap tahun maka menghasilkan tindakan adaptasi sebagai upaya untuk terus bertahan hidup yang dilakukan seluruh penduduk baik dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun budayanya. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk adaptasi penduduk terdampak bencana banjir di wilayah Kelurahan Kebon Baru dan apakah penduduk melakukan semua bentuk adaptasi tersebut. Peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah penelitian berjudul “**Bentuk**

Adaptasi Penduduk terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Bencana banjir merupakan permasalahan yang sering terjadi di Kelurahan Kebon Baru khususnya dialami oleh penduduk yang tinggal di sekitar Sungai Ciliwung.
- 2) Bencana banjir yang sering terjadi mengakibatkan penduduk Kelurahan Kebon Baru melakukan adaptasi untuk bertahan hidup khususnya di wilayah terdampak banjir.
- 3) Bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu adaptasi fisik, sosial, ekonomi, dan budaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk adaptasi penduduk di wilayah terdampak bencana banjir yaitu RW 01, 02, 04, 08, 09, dan 10. Pada penelitian ini, bentuk adaptasi dapat dilihat dari adaptasi fisik terdiri dari jenis bangunan rumah, tinggi lantai bangunan, tinggi tempat evakuasi barang di rumah, perbaikan rumah, dan tempat pembuangan sampah. Adaptasi sosial terdiri dari soliaritas kerabat, solidaritas tetangga, kerja bakti, pembagian kerja dalam keluarga, norma yang berlaku saat bencana, gotong royong dalam membangun dapur umum, gotong royong dalam membangun posko pengungsian, peran kelompok masyarakat saat bencana, dan penyuluhan bencana banjir. Adaptasi ekonomi terdiri dari ketersediaan makanan saat

bencana, asuransi, tabungan saat bencana, anggota keluarga yang bekerja, pekerjaan sampingan saat bencana, dan kelengkapan sarana prasarana. Dan adaptasi budaya terdiri dari dari teknologi yang digunakan saat bencana, dan tradisi. Bentuk adaptasi yang dilakukan dapat diketahui dengan menyebarkan kuesioner terhadap penduduk.

- 2) Penelitian ini mengambil data per Kepala Keluarga penduduk terdampak banjir yaitu RW 01, 02, 04, 08, 09, dan 10 di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk adaptasi fisik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan penduduk di wilayah terdampak bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi civitas akademika, pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk adaptasi yang dilakukan penduduk terhadap bencana banjir.
 - b. Dapat dijadikan kajian dan bacaan bagi yang tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan bentuk adaptasi penduduk terhadap bencana banjir.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai bentuk adaptasi

penduduk terhadap bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan bagi masyarakat dalam menangani banjir dan usaha adaptasi yang dilakukan penduduk terdampak banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk membenahi Daerah Aliran Ci Liwung khususnya di wilayah-wilayah yang terdampak banjir dan mengetahui adaptasi yang dilakukan penduduk di wilayah terdampak bencana banjir.

